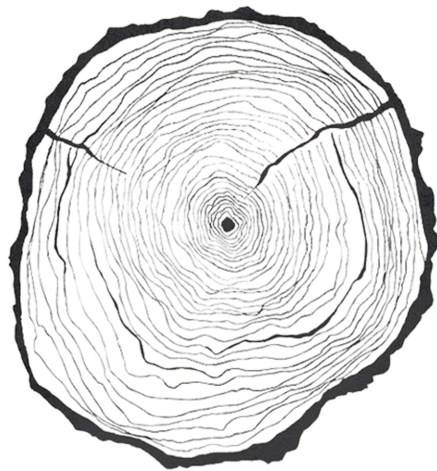


SEBUAH PROPOSISI LANDASAN PERUBAHAN

{URA}².co



Mimpi yang diimpikan sendiri adalah sebuah mimpi.
Mimpi yang kau impikan bersama adalah sebuah kenyataan dan
kekuatan.

2016

Kalau engkau tak mampu menjadi beringin,
yang tegak di puncak bukit
Jadilah belukar,
tetapi belukar yang baik, yang tumbuh di tepi danau.

Kalau kamu tak sanggup menjadi belukar,
Jadilah saja rumput,
tetapi rumput yang memperkuat tanggul pinggiran jalan.

Kalau engkau tak mampu menjadi jalan raya
Jadilah saja jalan kecil,
Tetapi jalan setapak yang
Membawa orang ke mata air.

Tidaklah semua menjadi kapten
tentu harus ada awak kapalnya....

Bukan besar kecilnya tugas yang menjadikan
tinggi rendahnya nilai dirimu
Jadilah dirimu...

Sebaik-baiknya dirimu.

Kami persembahkan proposisi,
Dan pergerakan ini,
Untuk mereka para leluhur pejuang bangsa ini.

Untuk mereka yang tak kenal lelah dalam
Perjuangan hidupnya,
Mencari makan, meskipun harus mengais
Mencari uang, meskipun harus mau
Menjilat pantat orang lain,

Semoga dengan ini menjadi doa kita bersama,
Untuk bisa sama-sama saling menghidupi,
Memberi hidup,
Dan mencintai kehidupan.

Mari berjuang bersama-sama.
Gotong-Royong!

BUBUKA



Siapa yang tidak gelisah dengan kondisi dunia pendidikan kita sekarang? Pendidikan yang semestinya diperuntukkan bagi pembebasan manusia dan kehidupan bersama yang konstruktif sedang tidak menuju ke arah sana. Fakta-fakta di lapangan justru menunjukkan bahwa makna pendidikan, sekolah, dan belajar justru mengalami manipulasi dan degradasi besar-besaran. Apalagi sudah menjadi rahasia umum bahwa institusi pendidikan menjadi ladang bisnis terselubung demi akumulasi profit belaka.

Di Indonesia sendiri, wacana pendidikan formal yang sedang dominan berkembang mengikuti jalur sebagai berikut: Wajib belajar 9 tahun (SD sampai SMP), SMA/SMK, lalu Kuliah di universitas, institut, ataupun sekolah tinggi. Baik pada masing-masing tahapan maupun secara keseluruhan, terdapat masalah pada logika dan landasan keberjalanannya.

Kegelisahan ini semakin kuat, setelah kita merasakan bahwa pendidikan di sekolah dan universitas yang kita terima justru semakin membodohi kita. Cara mempertanyakannya sederhana, apakah pendidikan yang kita terima justru benar-benar menyelesaikan permasalahan diri kita pribadi, lingkungan sekitar dan masyarakat luas? Beragam argumen dan alasan akan dilontarkan untuk menjawab bahwa pendidikan yang kita terima itu sudah ideal, namun untuk kita yang menjalaninya. Tapi apakah kita sudah benar-benar membuka mata, siapa yang sebenarnya menjalani pendidikan? Siapa yang seharusnya menjalani pendidikan? Untuk siapa kita menjalani pendidikan? Masalah yang mana yang sebenarnya harus kita selesaikan dengan pendidikan ini?

Bisakah kita menyebutkan satu saja institusi pendidikan yang dianggap benar dalam menyelenggarakan pendidikan kepada murid-muridnya? Atau justru malah kita yang terus menerus didorong untuk mengejar suatu standar yang

entah dari mana datangnya. Rakyat yang hidup di desa nelayan di kepulauan Nusa Tenggara, misalnya, dididik dengan standar dan konsepsi yang sama dengan mereka yang tinggal di kota Medan atau masyarakat pegunungan di Papua dengan standar yang dibuat oleh para elit dan “ahli” pendidikan di Jakarta. Tak hanya itu, mereka harus bersaing satu sama lain demi tujuan yang sama: janji akan masa depan yang lebih baik. Sektor pendidikan informal seperti lembaga kursus, les privat, hingga keluarga pun akhirnya mengikuti nilai-nilai ini, dan berlomba-lomba memproduksi individu yang kompetitif dan lolos standardisasi.

Tak hanya membunuh pengetahuan dan kearifan masyarakat lokal secara perlahan, sistem pendidikan seperti ini malah mengasingkan kita dari rumah sendiri dan masyarakat sekitar, karena kita bahkan tidak dapat mengenali masalah yang sesungguhnya tengah terjadi dalam masyarakat. Keberjarakan antara masyarakat sekitar dengan institusi pendidikan pun semakin kentara karena adanya dikotomi antara orang-orang “terdidik” yang dianggap lebih superior daripada orang-orang “tidak terdidik” yang dianggap terbelakang.

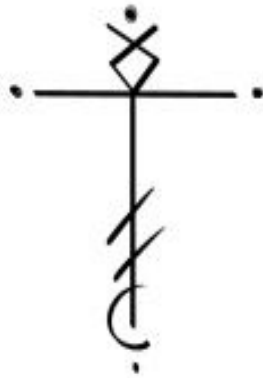
Apa yang diajarkan kepada kita sampai sekarang adalah bagaimana kita mampu bersaing dan berkompetisi, mendapatkan nilai yang bagus, mendapatkan gelar yang tinggi. Kita didorong dan didisplinkan untuk menjadi manusia yang memiliki nilai tukar “lebih” daripada yang lainnya melalui berbagai tolak ukur, seperti nilai numerik, ujian masuk, ujian nasional, dan lain sebagainya tanpa kita mempertanyakan untuk apa kita mengejar semua ini.

Kenyataannya, sebagian besar materi yang kita dapatkan di institusi pendidikan cenderung kita lupakan. Kita disuguhi kebenaran dan rumus-rumus yang entah kita tahu kapan menggunakannya. Lebih ironisnya, kita membayar mahal untuk itu. Hitung berapa sarjana yang pengangguran, yang tidak bekerja sesuai profesinya. Hitung berapa sarjana yang menggunakan pendidikannya sebagaimana dicita-citakan pendidikan sejatinya. Apakah digunakan untuk menyelesaikan masalah orang banyak, atau hanya untuk meraup keuntungan pribadi sebanyak-banyaknya? Kita menjadi buta dan angkuh karena pendidikan yang kita kira sudah didapatkan.

Sepanjang Indonesia merdeka, pertanyaan ini sudah dilakukan oleh banyak sekali khalayak dengan jawaban yang variatif. Namun sayang, tak juga kunjung berhasil dilakukan karena minimnya tangan yang mau bekerja.

Sekarang, sudah waktunya evaluasi akan apa yang telah dilakukan dan dikaji oleh pendahulu kita dijewantahkan dalam perbuatan. Sudah saatnya membuat sebuah penyelenggaraan pendidikan yang murni dan digunakan untuk menyelesaikan masalah yang sebenar-benarnya masalah. Pendidikan yang membebaskan pikiran kita, yang tidak terkekang oleh dogma-dogma dunia. Pendidikan yang membuat kita memiliki kecerdasan lahir dan juga kecerdasan batin.

AWAL MULA



Dengan berdirinya sekolah dan juga universitas, pendidikan semakin sukses dimiliki oleh beberapa kalangan saja. Pendidikan menginstitusikan dirinya sendiri dalam sebuah bangunan yang menjadi menara gading dengan keangkuhan yang menjulang. Dalam institusi tersebut, terdapat sistem penyelenggaraan pendidikan yang dikuasai secara satu arah oleh otoritas. Mereka menjelma sebagai jajaran pejabat institusi pendidikan dan instrumen pendidikan, seperti Menteri Pendidikan di Negara, yang mengatur Rektorat di universitas dan Staf pendidikan di persekolahan.

Mereka yang dianggap berwenang akhirnya mampu menguasai dan mengontrol bagaimana jalannya institusi pendidikan. Lewat institusi pendidikan terbit instrumen pendidikan yang menjelma sebagai rangkaian aturan untuk menjadi orang yang terdidik dan pantas dididik. Seperti aturan wajib belajar 9 tahun, batas waktu perkuliahan, sistem keprofesian, spesialisasi program studi, sistem pengambilan materi pembelajaran yang disusun dalam Undang-undang dan Statuta akademik.

Semuanya terkonfigurasi menjadi sebuah tatanan pendidikan, dan dampaknya seperti yang kita lihat dan rasakan sekarang. Singkat kata, hal ini membuktikan bahwa pendidikan yang disusun dan dikembangkan hanya dilakukan oleh segelintir orang. Mereka dapat menentukan jalannya pendidikan, mulai dari jenisnya sampai pembayarannya. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tatanan pendidikan itu eksklusif, ia diciptakan atas dasar kepentingan beberapa pihak saja, bukan kepentingan kita bersama.

Kemudian bayangkan apabila institusi pendidikan ini memiliki satu otonomi khusus yang penuh: tiap institusi berhak menentukan bagaimana jalannya pendidikan berdasarkan kepentingan penguasa institusi tersebut, dan orang-orang di dalamnya harus menjadi seperti yang diinginkan tiap institusi. Hal ini bisa kita sebut privatisasi, yang biasanya akan mempengaruhi biaya

pendidikan. Dengan otonomi ini, kita tidak bisa membayangkan dan memprediksi betapa fluktuatifnya naik turun biaya pendidikan kita. Ini terjadi akibat perselingkuhan antara otoritas pendidikan dengan pasar, dan konsekuensinya adalah pendidikan menjadi komoditas yang dikomersialisasi.

Kompetisi untuk sekolah favorit, perguruan tinggi peringkat teratas menurut lembaga survey internasional, ataupun institusi dengan banyak penghargaan serta tingkat keterserapan tinggi di “dunia kerja” terbukti telah merugikan peserta didik, pengajar, orangtua siswa, pegawai institusi pendidikan, dan masyarakat di sekitarnya. Seiring dengan berubahnya institusi pendidikan menjadi sektor bisnis kapitalis, fokus para pelaku pendidikan ini tidak lagi untuk substansi pendidikan itu sendiri, melainkan hal lain. Manajemen sekolah dan universitas berlomba-lomba untuk mendapatkan dana demi pembangunan infrastruktur yang paling prestisius, sementara tenaga pengajarnya terdistraksi oleh proyek-proyek, sertifikasi demi kenaikan pangkat, dan lain-lain demi tambahan pendapatan. Di lain sisi, orangtua siswa dan siswa kelabakan mencari uang atau beasiswa (yang lagi-lagi banyak berasal dari perusahaan besar penyebab krisis sosial dan lingkungan!) untuk membayar sesuatu yang justru menjerumuskan mereka dalam perangkap peradaban, tidak sesuai dengan yang mereka butuhkan atau cita-citakan, dan tidak membuat mereka bahagia secara batin.

Berapa banyak orang yang bercita-cita menjadi sarjana sekarang? Maka ia harus siap merelakan waktunya untuk membayar jumlah yang banyak demi gelar tersebut. Pendidikan sekarang bukanlah perkara menjadi seorang yang terdidik dan tercerahkan, namun seakan menjadi gelanggang kompetisi membayar hutang demi sebuah titel yang dianggap prestisius. Setelah akhirnya lolos dari tahapan pendidikan ini, peserta didik akan bergulat dalam dunia kerja yang keras dan mewariskan siklus dan sistem yang sama kepada anak-anak mereka. Mereka menjadi sekrup-sekrup pelanggeng sistem yang bobrok ini.

Darimana hal tersebut bisa dilihat? Pada bulan Mei 2005, Indonesia telah menandatangani sebuah perjanjian *General Agreement on Trade Service (GATS)* sebagai salah satu anggota WTO. Antara isi perjanjian tersebut salah satunya berisi paket kebijakan untuk menyokong liberalisasi pendidikan tinggi di negara berkembang demi penyesuaian struktural dengan kompetisi pasar global. Dengan disepakatinya perjanjian ini, berarti pendidikan bertujuan menghasilkan sumber daya manusia yang kompetitif di pasar tenaga kerja global. Untuk mendukungnya pemerintah diharuskan untuk tidak menghambat pengambilan keputusan di level pendidikan, terutama pendidikan tinggi yaitu universitas. Lewat inilah privatisasi pendidikan salah satunya muncul, dimana pendidikan dijadikan komoditas. Hal ini dilakukan untuk mendatangkan profit yang dapat digunakan untuk mengelola universitas. Sampai suatu titik, atau bahkan sekarang, barangkali memang

benar pendidikan kita hanya sebuah bentuk lain dari tujuan untuk mencari keuntungan semata.

Apabila kita sama-sama sudah memahami sajian di atas, maka kita akan semakin paham bagaimana otoritas akan mencita-citakan pendidikan kita. Apa benar pendidikan semacam ini yang kita butuhkan? Kita selalu ditunjuk oleh dunia untuk mengejarnya, tetapi bukan untuk mempertanyakannya.

Lalu kapan kita dapat meraih cita-cita pendidikan kita yang murni dan sejati?

KEMBALI KEPADA KEMURNIAN



I. Satu Langkah: Merenggut Pendidikan

Setelah memahami kondisi sekarang, apa yang dapat kita lakukan? Sudah pasti ada rasa gelisah, ada rasa muak dengan kondisi pendidikan, ada pertanyaan-pertanyaan yang sulit dijawab. Kali ini, mari kita coba untuk tidak menyerah pada kondisi dan mencoba mencari penyelesaiannya bersama. Sebab sekali lagi harus kita garis bawahi, pemahaman dan pertanyaan semacam ini sudah kesekian kalinya dilontarkan dan berusaha di jawab, tapi **tidak cukup kuat karena kita kekurangan tangan yang mau bekerja**. Maka dari itu yang kami tawarkan bukanlah solusi absolut, melainkan tenaga dan diri kami untuk bekerja bersama-sama denganmu memperbaiki kondisi pendidikan kita sekarang.

Mari mengerjakannya bersama-sama, seluruh kajian dan pemahaman yang kita lakukan tidak akan berarti apa-apa ketika tidak dijewantahkan dalam sikap dan perbuatan kita bersama, secara kolektif dan gotong-royong. Darimana kita harus memulai ini? Peran seperti apa yang mesti kita ambil? Mari kita runut perlahan-lahan satu persatu.

2. Dua Langkah: Memperbaiki Pendidikan

Hal paling awal yang mesti kita sadari, mengapa kita harus memulai memperbaiki pendidikan kita? Secara sederhana, pendidikan adalah salah satu kegiatan yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah-masalah manusia. Masalah ini sangat beragam dari yang sangat simpel sampai yang kompleks. Bagaimana cara mengatasi perut lapar? Kita harus makan, ketika tidak ada makanan kita harus berburu atau menanam sesuatu yang bisa dimakan, sampai manusia menciptakan konsep pertanian dan peternakan. Bagaimana cara kita untuk dapat berteduh? Kita harus membuat atap, sampai manusia menemukan cara bagaimana membangun rumah.

Lewat masalah, manusia mencari dan menemukan cara, kemudian menceritakan ke generasi berikutnya apabila menemui permasalahan yang sama. Pendidikan sangatlah sederhana, ia bersumber dari masalah, yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, dan terus mencari cara agar dapat menyelesaikannya lebih baik lagi. Contohnya, setelah lahir konsep pertanian, manusia menemukan cara bahwa harus ada yang dapat bertani, merawat tanaman, mengolah tanah, memberi pupuk, memperbaiki kualitas tanaman, mengelola persediaan dan penyimpanan, dan lainnya. Dari sana muncul orang-orang yang ahli di bidangnya, ahli tani, ahli tanah, ahli pupuk, ahli logistik, ahli manajemen, dan lainnya. Pendidikan melahirkan banyak jenis pekerjaan manusia, berarti pendidikan memproduksi pengetahuan baru untuk manusia. Namun pendidikan disalahgunakan untuk menciptakan spesialisasi kerja yang berarti tenaga kerja berikutnya.

Memperbaiki pendidikan pun berarti memperbaiki cara kita memproduksi pengetahuan, memperlakukan alat-alat produksi kita, bahkan membuat variasi pekerjaan kita. Lebih sederhana lagi, dengan merenggut kembali pendidikan kita, berarti membuat kita lebih jernih melihat permasalahan yang hendak diselesaikan, dan menemukan cara yang lebih sesuai dengan apa yang seharusnya kita selesaikan. Bukan malah memperbanyak teknologi yang sebenarnya tidak begitu kita butuhkan, bukan memperbanyak produk yang memanjakan mata kita, atau bahkan membuat makanan dengan merk tertentu yang sebenarnya bisa kita buat kapan saja seorang diri!

Pendidikan adalah kunci, yang kita gunakan untuk terus mengetuk dan membuka pintu permasalahan dengan baik dan etis. Kita mesti membangun pendidikan mandiri yang disusun dan dikembangkan sebagai usaha bersama berdasar asas kekeluargaan. Untuk membangun pendidikan yang baik diperlukan partisipasi dari semua orang yang ingin menjalani pendidikan, mendapatkan pendidikan, dan membagikan pendidikan. Maka dari itu kita harus menegakkan asas tersebut dalam mencapai cita-cita bersama mengenai pendidikan kita. Hal ini dilakukan untuk melawan privatisasi atas pendidikan, lewat gagasan ini kita mencoba merintis bagaimana pendidikan itu dapat dibangun bersama, didasari oleh permasalahan bersama, untuk menyelesaikan masalah bersama.

ALIRAN LANGKAH SELANJUTNYA



Kabar baiknya, kegelisahan ini telah menyebar. Banyak individu dan komunitas di berbagai belahan dunia memberikan sumbangsih pemikiran, memberi kritik, dan memulai inisiatif untuk membentuk antitesis wacana pendidikan dan meruntuhkan sekat maupun kelas dalam dunia pendidikan. Orang-orang ini percaya bahwa manusia perlu belajar untuk menggunakan sisi-sisi lain dirinya selain ego dan logika secara seimbang, seperti rasa, pengalaman tubuh, empati, dan lain sebagainya. Upaya-upaya tersebut terintegrasi dalam upaya lebih luas untuk melakukan suatu transformasi sosial atas kehidupan manusia sehari-hari yang telah dikooptasi oleh sistem penindasan. Tanpa kesadaran bahwa pendidikan merupakan anak kunci transformasi sosial secara menyeluruh, ia akan menjadi sebuah kesia-siaan yang terserap dalam arus utama sistem dan kehilangan kekuatannya.

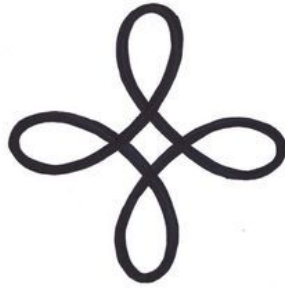
Kesadaran penuh atas posisi, konteks, dan sejarah wacana “alternatif” dan “progresif” dalam era kontemporer pun turut menjadi penting agar nilai pendidikan yang kita perjuangkan tidak sekedar menjadi “alternatif variasi” di tengah banyaknya institusi, akun, media, atau komunitas yang mengaku “progresif”. Harusnya kita mampu mewujudkan imajinasi tentang pendidikan ideal dalam sebuah sistem yang berkelanjutan dan berketahanan, namun tetap dapat dilakukan secara sederhana dan realistis dalam hidup sehari-hari.

Pendidikan yang progresif ingin mengembalikan cara belajar yang kolektif, kolaboratif, dan kooperatif namun juga menghargai kebebasan, kritik, serta keberagaman tiap-tiap pribadi. Alih-alih kompetisi, setiap individu belajar untuk memikul tanggungjawab individu dan sosial untuk menjalin sistem sosial yang berkelanjutan dan selaras dengan alam. Nilai-nilai yang dipegang pun berdasar pada realita ruang, waktu, kebutuhan masyarakat, serta keyakinan bahwa pendidikan adalah proses tak terbatas untuk belajar seumur hidup (Pemikiran Mohammad Hatta tentang individualitas dan solidaritas dalam sistem koperasi sebenarnya telah merangkum esensi pendidikan alternatif dan progresif ini). Disini, kolektivitas dan solidaritas dipandang

sebagai modal berharga untuk pengorganisasian kehidupan, baik dari aspek ekonomi, sosial, politik, dan kebudayaan. Dengan basis kolektivitas, corak produksi, distribusi, dan konsumsi dapat diorganisir dengan lebih inklusif, terbuka, dan terevaluasi dengan baik, sehingga memperkecil peluang penyalahgunaan kekuasaan yang terakumulasi di segelintir elit dan komprador.

Pendidikan sebagai salah satu kanal untuk memproduksi, mereproduksi, dan mengorganisir pengetahuan pun karenanya mesti menganut asas-asas progresivitas dan koperasi yang mengedepankan kelestarian alam, kemanusiaan, gotong royong, dan nilai-nilai kesemestaan lainnya. Melalui penelitian sebagai cara untuk memperoleh abstraksi permasalahan secara holistik, nilai-nilai pendidikan ini akan terus menerus dikritisi dan direkonstruksi agar ia tidak menjadi institusi yang saklek dan absolutis seperti sekarang. Tidak patut pulalah jika akhirnya nilai pendidikan yang kita bela berlandaskan pada *inferiority complex* terhadap hal-hal asing yang tidak relevan dengan pengalaman tubuh, ruang, dan waktu dimana kita menjalin kehidupan dan kebudayaan bersama. Pengetahuan dan kebijaksanaan nenek moyang kita bukanlah aksesoris eksotis, melainkan justru sesuatu yang harus kita gali sebagai referensi substansi dan bahan ajar utama dalam menghadapi permasalahan kita kini.

GUGUR-GUNUNG



I. Koperasi & Kooperasi Pendidikan

Mengawali gerakan merenggut pendidikan ini karenanya bisa dikatakan gampang-gampang susah. Belajar dari gerakan yang telah ada sebelumnya, permasalahan biasanya berkulat di beberapa sektor.

Pertama, adalah sumber daya manusia, dimana perbaikan pendidikan ini membutuhkan banyak tangan yang bekerja dan konsisten dalam melakukannya. Kita berhadapan dengan waktu dan gencaran sistem dunia yang membuat gerakan kita terbatas, terutama masalah waktu. Hal ini mesti kita siasati bersama dengan bergotong royong dan berbagi peran satu sama lain.

Kedua, adalah variasi dan kualitas materi. Dalam gerakan pendidikan alternatif dan progresif, materi adalah salah satu karya utama dari gerakan. Perlu adanya produksi materi yang terus menyesuaikan dengan kompleksnya realita. Kualitas dari materi yang diproduksi akan didapatkan karena gerakan berdasar pada satu realita yang konkret. Yaitu permasalahan yang ditemui oleh manusia dan lingkungan sekitar, sembari melakukan evaluasi terus menerus terhadap keberjalanan dan dampak dari materi tersebut.

Ketiga, manajemen seluruh sumber daya yang dimiliki gerakan. Banyak gerakan pendidikan alternatif atau bahkan gerakan pada umumnya yang tidak memiliki manajemen yang baik. Hal ini akan berdampak pada hambatan operasional, gejalanya biasanya terlihat dari penggerak yang sudah siap bergabung namun datang dan pergi, kekacauan dalam menjalani rutinitas yang telah disepakati dalam melakukan gerakan, dan keberlangsungan dari gerakan itu sendiri. Maka dari itu banyak gerakan yang sifatnya tidak *sustain* dan justru berhenti di tengah-tengah, kebanyakan dari sisa-sisa penggeraknya akan memulai lagi dari nol dan menjadi siklus yang tidak berhenti.

Keempat, logistik dan keuangan. Kita sama-sama tahu dalam realita yang seperti ini, akan sulit melakukan satu konsistensi dalam pergerakan yang ideal tanpa berjalan bersama realita. Banyak dari kita yang memiliki beban dan tanggung jawab yang beragam, dan perlu juga membiayai beberapa bagian dari

hidup kita. Kendala ini seringkali ditemukan dan kita biasanya harus menentukan mana yang akan dipilih. Padahal kita pun tahu bahwa uang adalah sebuah sistem yang sengaja dibuat agar kita terjebak terus menerus dalam satu siklus sempit mengenai pekerjaan. Tantangannya adalah untuk menyeimbangkan pergerakan ini agar juga dapat menjadi pekerjaan, namun tidak mengesampingkan nilai dan ideal yang diperjuangkan.

Keempat hal tersebut diatas seringkali membuat kita frustrasi dan menjadi kabut di kepala kita, yang biasanya pula membuat kita menjadi orang yang bergerak secara individualis dan tidak percaya terhadap gerakan berkelompok. Kondisi ini adalah satu bentuk paling mengerikan terhadap kaum pergerakan, sebagai bukti bahwa kita bahkan tidak bisa mengorganisir diri kita sendiri. Padahal lawan kita sudah jauh bergerak maju dengan struktur yang sistematis, dan bergerak secara masif.

Tanpa mengesampingkan realita yang kita hadapi masing-masing, kita mesti melihat kembali realita bersama kita, bahwa **kondisi sudah mendesak kita untuk mendapat perbaikan pendidikan sekarang juga**. Berangkat dari situ, mari kita mencoba melakukan pergerakan yang lebih rapi dan tersistemasi lagi, mewarisi ide para pendahulu kita, dengan mencoba merintis satu sistem **Koperasi dan Kooperasi**.

Koperasi dan Kooperasi, kedua semangat gerakan yang kita gunakan bersandingan. **Koperasi** dimaksud sebagai sebuah kantong bersama yang mewadahi, mengorganisir dan menjadi infrastruktur kita bersama. **Kooperasi** adalah prinsip, nilai, cita-cita yang berasaskan kekeluargaan dan diwujudkan dalam bentuk **Gugur-Gunung**, yang berarti bentuk kesetiakawanan sosial dalam menyelesaikan masalah sosial bersama-sama, dengan bergotong royong, untuk menciptakan kohesi dan integritas sosial kita bersama, menjadi satu wujud pergerakan yang terorganisir dan beroperasi dengan baik.

Dengan memadukan keduanya, kita membuat satu pangkal kekuatan baru, sebuah organisasi koperasi, yang menyelenggarakan dan memenuhi keperluan hidup bersama. Dalam hal ini, kita tuntaskan keperluan hidup kita dengan membuat pendidikan, berarti membuat satu rangkaian penyelenggaraan pendidikan berdasarkan masalah bersama, untuk memenuhi keperluan hidup bersama. **Membuat Koperasi Pendidikan berlandaskan Kooperasi membangun pendidikan**.

Apa yang kita tuju? Secara sederhana dibahasakan sebagai **satu kekuasaan sosial atas pendidikan**. Untuk melawan organisasi privatisasi pendidikan, organisme komersialisasi pendidikan, dan pendidikan yang eksklusif. Menjadikannya lebih membumi, berdasarkan permasalahan masyarakat, yang mewarisi dan menciptakan kearifan-kearifan lokal baru yang sesuai dengan perjalanan zaman. Ujung dari organisasi gerakan koperasi ini bukanlah profit

atau kekuasaan baru atas pendidikan, namun membangun transformasi pendidikan melalui kolektif masyarakat.

Dalam keberjalanan koperasi yang dilakukan, seluruh rangkaian kegiatan adalah dalam rangka menciptakan koperasi pendidikan, yang mampu membuat karya berupa materi-materi yang terbaik dan mampu memiliki dampak terhadap keseharian kita dalam menyelesaikan masalah. Maka dari itu koperasi memiliki beberapa tugas yang dirangkum sebagai berikut:

1. Memperbanyak dan menyesuaikan produksi variasi materi
2. Memperbaiki kualitas materi
3. Meningkatkan mutu penyampaian materi
4. Memperbaiki dan memperbanyak alternatif transaksi
5. Menyebarluaskan materi
6. Pemaduan kapital/modal untuk memperkuat produksi materi
7. Memelihara arsip materi

Menjadi anggota gerakan koperasi pendidikan ini, berarti ikut berusaha, bukan menunggu atau menikmati keuntungannya saja. Jangan sampai kita terjebak dalam imajinasi kita saja, "Seperti kehendak hati ingin memeluk gunung, apa daya tangan tak sampai", menjadi orang yang lebih suka bersemboyan daripada berjuang. Anggota koperasi mesti melakukan satu demonstrasi, bukan dengan turun ke jalan saja, tapi melakukan demonstrasi baru dengan koperasi dan koperasi ini. Demonstrasi ini berarti bekerja, bukan cuma bermimpi dan bercerita, mengawang-ngawang, tapi melakukannya dalam sikap dan perbuatan. Dengan melakukan ini perlahan kita berjalan merenggut pendidikan, dengan melakukan transformasi pendidikan yang kita cita-citakan bersama.

2. Mekanisme Koperasi & Kooperasi

Dalam pengelolaan gerakan koperasi dan kooperasi pendidikan ini perlu diperhatikan bahwa ada sebuah *ideological bearings* di dalamnya. Yaitu fokus dari koperasi pendidikan bukanlah profit pada keuntungan pribadi ataupun yang bentuknya dalam ekonomi, sebab fokus dari **gerakan ini adalah pendidikan**. Yang didapatkan dalam setiap bentuk pengelolaannya adalah bentuk pendidikan yang konkret yang mesti dirasakan secara adil oleh setiap orang. Setiap uang yang dikumpulkan bersama digunakan untuk membangun pendidikan dan koperasi itu sendiri. Maka dari itu usaha koperasi berasal dari kooperasi kita membangun pendidikan, hasil usahanya adalah pendidikan yang dapat dirasakan oleh kita dan harapannya oleh semua kalangan.

3. Fungsi Koperasi Pendidikan

Dalam keberjalanannya, koperasi pendidikan Ura-Ura berfungsi sebagai:

1. Fasilitas dan infrastruktur bersama untuk mengelola dan menyelenggarakan pendidikan bersama-sama untuk keperluan bersama.

2. Menjadi wadah kita untuk menggali, memperbaiki, menemukan dan menerapkan pendidikan yang kita butuhkan dan kita miliki.
3. Menjadi sebuah Badan Usaha bersama dalam bidang pendidikan, yang perlahan-lahan mentransformasi pendidikan yang diprivatisasi menjadi kepemilikan komunal.
4. Menjadikan pendidikan bukan sebagai saran komersialisasi atau eksploitasi, namun menjadi sarana aktualisasi, realisasi diri dan emansipasi baik dalam bidang ekonomi maupun pendidikan.
5. Kendaraan bersama untuk meraih kekuasaan sosial atas pendidikan untuk mentransformasi pendidikan menjadi seperti yang dicita-citakan bersama.

Koperasi Ura-Ura juga adalah sebagai sebuah organisasi yang menjadi tempat kita berkumpul dan mengurus pembagian kerja bersama-sama. Ia berdiri sebagai suatu mekanisme *supporting system* baik untuk pendidikan individu ataupun komunitas.

4. Sistem Transaksi

Pendidikan yang berkualitas adalah hak setiap umat manusia. Namun, seperti dibahas sebelumnya, bagaimanakah kita menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang berkualitas sekaligus mengelola keberlanjutannya?

Karena itulah, Ura-Ura merumuskan sebuah sistem transaksi. Transaksi pada dasarnya adalah tukar menukar. Sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan, manusia melakukannya. Barter adalah bentuknya yang paling sederhana. Sekarang, kegiatan tukar menukar telah berkembang sedemikian rupa dan terinstitutionalisasi dalam sistem finansialisasi dan moneter, dimana alat tukarnya adalah uang dan mata uang. Sayangnya, uang yang semula dimaksudkan untuk mempermudah kegiatan tukar menukar mengalami perubahan makna. Manusia tidak lagi berfokus pada kebutuhan (tujuan pertukaran), namun malah berfokus pada alat dan nilai tukar, yaitu uang itu sendiri. Akhirnya, seperti kita alami sekarang, aspek-aspek kehidupan hanya direduksi menjadi seukuran uang dan angka-angkanya semata. Orang berlomba-lomba untuk mengumpulkan uang sebanyak mungkin, tanpa paham lagi apa yang sejatinya ia butuhkan ataupun tidak ia butuhkan.

Hal ini terjadi pula dalam pendidikan. Sekolah dan universitas malah berlomba-lomba untuk memberlakukan biaya mahal, karena nilai uang yang tinggi diasosiasikan dengan prestise yang tinggi pula. Akhirnya, kualitas pendidikan, pembangunan karakter manusia, dan keberlanjutan sistem sosial tidak lagi dipikirkan. Begitu pekatnya kabut alat tukar yang satu ini!

Atas dasar pemahaman tersebutlah, Ura-Ura sebagai koperasi pendidikan tidak ingin terpaku pada satu alat tukar saja, yakni uang. Perhatikan bahwa ini bukan berarti kita mendiskreditkan efisiensi uang sebagai salah satu alat tukar paling mutakhir dalam peradaban manusia. Ura-Ura pun sadar penuh bahwa berada dalam sistem kapitalisme dan moneter fiat mau tak mau mengharuskan koperasi pendidikan ini untuk butuh uang. Namun, disini kami ingin mengajakmu dan masyarakat untuk memandang sistem transaksi lebih jernih:

sebagai sebuah sistem untuk saling memenuhi **kebutuhan bersama**. Perlu disepakati sedari awal bahwa landasan dari kegiatan transaksional ini tidak untuk akumulasi profit/uang.

Oleh sebab itu pulalah, koperasi pendidikan Ura-Ura bertugas untuk memperbanyak variasi alternatif pembayaran kegiatan pendidikan secara kreatif. Sedekat ini, alternatif pembayaran kegiatan pendidikan antara lain:

1. Tenaga kerja kerelawanan di komunitas/organisasi

Komunitas dan organisasi seringkali menemui masalah kekurangan sumber daya manusia dalam menjalankan roda-roda organisasinya. Padahal komunitas dan organisasi adalah tempat yang baik untuk belajar, mengasah diri, mengembangkan *skill*, menambah jaringan, dan memperbanyak pengalaman langsung. Di satu sisi, peserta didik memiliki tenaga dan hasrat tinggi untuk belajar. Kebutuhan ini cocok dan saling melengkapi. Karena itu, peserta didik dapat memilih untuk membarter kegiatan pendidikan di Ura-Ura dengan tenaga kerja kerelawanan di komunitas dan organisasi yang menjadi anggota koperasi.

2. Barang

Koperasi Ura-Ura membutuhkan barang-barang dan infrastruktur untuk operasional. Misalnya, isian spidol, papan tulis buku, keranjang sampah, sabun cuci, dan lain sebagainya. Peserta didik dapat membayar kegiatan pendidikan dengan barang-barang ini. Barang yang dibarterkan tidak harus baru, asalkan sesuai dengan kebutuhan koperasi Ura-Ura.

3. Uang

Untukmu yang memiliki waktu terbatas untuk menjadi relawan atau mencari barang, Ura-Ura menerima alternatif pembayaran uang. Dalam setiap publikasi kegiatan pendidikan, Ura-Ura akan menerbitkan jumlah biaya pembayaran uang yang dibutuhkan. Hasil pembayaran uang akan disalurkan untuk uang sewa tempat koperasi, biaya listrik dan air, stipendium penerjemah, dan biaya pengelolaan yang membutuhkan jasa (seperti perbaikan saluran air, listrik, dsb). Besaran biaya pendidikan ditentukan berdasarkan keputusan rapat musyawarah anggota koperasi dengan mempertimbangkan kebutuhan kegiatan, seperti bahan praktik, transportasi kunjungan, konsumsi, dan lain sebagainya. Anggota koperasi yang memilih alternatif pembayaran dengan uang, juga berhak mendapatkan diskon!

Rincian penyaluran hasil pembayaran akan disediakan secara terbuka kepada siapapun yang meminta. Ketentuan jenis, kuantitas, dan kualitas pembayaran untuk setiap kegiatan pendidikan akan dimusyawarahkan dalam rapat berkala anggota koperasi. Nantikan saja publikasinya, dan pilihlah moda pembayaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuanmu. Semoga kebutuhan dan kemampuan kita saling bertemu.

5. Sistem Keanggotaan

Keanggotaan koperasi Ura-Ura dibagi menjadi dua, bagi yang mendaftarkan diri sebagai individu atau sebagai komunitas. Setiap anggota koperasi adalah pemilik sekaligus pelanggan dari koperasi.

Apa keistimewaan menjadi anggota dibandingkan dengan bukan anggota?

Anggota Koperasi	Bukan Anggota Koperasi
Mendapatkan akses kepada arsip, presentasi pemateri, dan bahan ajar dari setiap kelas atau kegiatan yang dilaksanakan di Ura-Ura, baik yang <i>open-source</i> maupun internal.	Mendapatkan akses kepada materi yang disampaikan di kelas atau kegiatan yang diikutinya saja dan mendapatkan akses kepada materi yang <i>open-source</i> .
Mengikuti rapat anggota berkala sehingga memiliki suara dalam merumuskan konten, konsepsi, dan teknis materi	Tidak bisa mengikuti rapat internal anggota koperasi
Mendapatkan info-info kerja dan kerelawanan dari berbagai komunitas, bebas memilih kerja atau kerelawanan yang dianggap dapat menambah pengetahuan maupun keahlian dirinya	Mendapat info kerja dan kerelawanan dalam kerangka transaksional saja
Bisa menjadi asisten pemateri sebagai batu loncatan untuk menjadi pemateri dalam kegiatan pendidikan	Menjadi peserta kegiatan saja
Tergabung dalam milis dan jaringan komunikasi anggota koperasi	Tidak tergabung dalam milis dan jaringan komunikasi anggota koperasi
Mendapat diskon uang pembayaran biaya kegiatan pendidikan di setiap kelas (jumlah diskon bersifat tentatif, sesuai kesepakatan diskusi dengan pemateri)	Tidak mendapatkan diskon uang pembayaran biaya kegiatan pendidikan
Dapat menggunakan fasilitas dan seluruh ruangan di Bale Pare di sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP)	Dapat menggunakan fasilitas Bale Pare secara terbatas, sesuai dengan kelas atau kegiatan yang diikuti
Anggota Komunitas dapat memberikan daftar lowongan kerja dan kerelawanan dalam sistem transaksi kegiatan	-

pendidikan (minimal 1 dan maksimal 3 butir kerja)	
---	--

A. Anggota Individu

Keanggotaan individu berarti mendaftarkan diri atas nama perseorangan. Ia terlibat dalam koperasi sebagai penggerak langsung koperasi Ura-Ura tersebut. Ia bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di organisasi koperasi dan juga berhak untuk mengikuti seluruh pendidikan yang diselenggarakan.

B. Anggota Komunitas

Keanggotaan komunitas berarti mendaftarkan anggota komunitas menjadi anggota koperasi atas nama komunitas. Ia menjadi jaringan kerjasama koperasi yang subsisten, agar komunitasnya dapat dibantu oleh koperasi dalam bagian pendidikan dan tenaga kerja.

Perbedaan antara anggota individu dan komunitas adalah pada hak dan kewajibannya, yaitu:

Hak dan kewajiban Anggota Individu

Hak	Kewajiban
Mendapatkan akses kepada arsip dan presentasi pemateri, bahan, dll. Bahkan ketika dia tidak mengikuti kelas tertentu.	Mengikuti rapat minimal 1 bulan sekali untuk mengelola rangkaian dan manajemen kegiatan koperasi
Mengikuti rapat berkala sehingga bisa menentukan konten dan konsep materi	Memberikan sumbangsih dalam bentuk yang disepakati terhadap kerja-kerja koperasi
Mendapatkan info-info kerja dan volunteering di berbagai komunitas dan bebas memilihnya	Membayar iuran /bulan
Dapat menjadi asisten pemateri sebagai batu loncatan untuk jadi pemateri	
Tergabung dalam milis dan jaringan komunikasi koperasi	
Mendapat potongan harga di setiap kelas	
Menggunakan fasilitas di Bale Rakapare sesuai SOP	

Hak dan kewajiban Anggota Komunitas

Hak	Kewajiban
Berhak menyelenggarakan pendidikan sesuai keahlian komunitas	Memberikan pendidikan sesuai fokus bidang komunitas
Dapat memasukkan list pekerjaan dan volunteering di komunitasnya sebagai bahan transaksional/barter tenaga menjadi salah satu alternatif alat pembayaran (minimal 1, maksimal 3)	Membayar iuran /bulan
Dapat memasukkan list pekerjaan sebagai alternatif pembayaran di setiap kelas yang diselenggarakan koperasi	
Menggunakan fasilitas di Bale Rakapare sesuai SOP	

Sistem Kerja

Dalam mengelola koperasi Ura-Ura, seluruh keputusan bukan berdasarkan pada satu suara melainkan pada kolektif mayoritas mencapai mufakat. Sistem yang digunakan dalam koperasi ini adalah dengan menggunakan pola organisasi horizontal yang berfokus pada tujuan jangka pendek namun dalam satu koridor tujuan jangka panjang. Pembagian peran pun tidak serta merta khusus, satu orang untuk satu pekerjaan, tetapi membaginya dengan merata berdasarkan tujuan jangka pendek yang disepakati. Maka dari itu tidak ada bagan struktur yang permanen, sebab kepengurusan pun selalu disepakati berdasarkan tujuan yang sedang ingin dicapai.

Tujuan, peran dan pembagian kerja koperasi ditentukan dalam setiap Gugur Gunung Pendidikan, yang berupa serangkaian kegiatan musyawarah mencapai mufakat. Kegiatan Gugur Gunung dibagi dalam 3 bagian, yang meliputi:

A. Tatas

Merupakan rangkaian rapat kerja yang meliputi studi, pengkajian, curhat, dan apapun itu. Tatas adalah semacam kegiatan berkumpul untuk menentukan kegiatan dan pendidikan apa yang akan diselenggarakan bersama dengan seluruh anggota. Tatas dilakukan setiap 2 minggu sekali setiap Jumat malam dengan durasi sekitar 2-4 jam.

Agenda dalam Tatas ini meliputi:

- I. Menentukan landasan pembuatan materi pendidikan dengan mendaftar isu, permasalahan, kebutuhan dan keinginan yang diajukan oleh anggota.

2. Menyetakati jenis materi dan usulan kurikulum pendidikan yang akan dilakukan berikutnya.
3. Menentukan pemateri dan asisten pemateri berikutnya.
4. Menentukan jenis variasi transaksi.
5. Menentukan dan membagikan peran yang akan dilakukan.
6. Melakukan evaluasi terhadap berbagai kegiatan yang telah dijalankan.

B. Titis

Merupakan rangkaian eksekusi kegiatan yang dilakukan saat Tatas yang meliputi:

1. Penyelenggaraan pendidikan, mulai dari kesepakatan dengan pemateri, pembuatan silabus, dan pengajaran.
2. Publikasi kegiatan.
3. Pengawasan kegiatan transaksional.
4. Kordinasi jaringan.
5. Gotong-royong pendidikan.

C. Tetes

Merupakan hasil akhir dari Tatas dan Titis dilakukan bersama anggota dan para peserta yang mengikuti penyelenggaraan pendidikan. Hal tersebut meliputi:

1. Acara masa bakti dan kekaryaan.
2. Pembagian Sisa Hasil Usaha, berupa arsip materi, handout, dan notulensi kegiatan.
3. Publikasi kegiatan.
4. Penyaluran pengetahuan pada publik.

Tatas, Titis dan Tetes adalah Tritunggal yang dilakukan secara terus menerus dan menjadi siklus, dengan tujuan agar memperbaiki kualitas pendidikan secara terus menerus. Seluruh anggota individu koperasi terlibat aktif dalam ketiga rangkaian kegiatan ini.

GUGUR-GUNUNG URA-URA



**KEMBALI
KEPADA KEMURNIAN**